

Strategi Literasi Internet Ramah Anak dalam Upaya Mengurangi Dampak Kejahatan di Media Sosial Pada Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan

Lilik Sumarni¹⁾, Siska Yuningsih^{2,*)}, Aminah Swarnawati³⁾, Khalid Pirmansyah⁴⁾

^{1,2,3,4)}Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email: lilik.sumarni@umj.ac.id¹⁾; siska.yuningsih@umj.ac.id²⁾; aminah.swarnawati@umj.ac.id³⁾; khalidfirmansyah5@gmail.com⁴⁾

Cara Mensitasi Artikel ini:

Sumarni, L., Yuningsih, S., Swarnawati, A., Pirmansyah, K (2025). Strategi literasi internet ramah anak dalam upaya mengurangi dampak kejahatan di media sosial pada yayasan yatim dan dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 78-89. <https://doi.org/10.46963/ams.v6i1.2906>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v6i1.2906>

Sejarah Artikel

Diterima: 10/06/2025

Direvisi: 15/06/2025

Diterbitkan: 30/06/2025

***) Corresponding**

Author

siska.yuningsih@umj.ac.id

Editorial Address

Kampus Panam (Parit

Enam) STAI

Auliarrasyidin, Jl.

Gerilya No. 12

Tembilahan Barat, Riau,

Indonesia, 29213

abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Literasi Digital, Internet

Ramah Anak,

Cyberbullying

Keywords:

Digital Literacy, Child-

Friendly Internet,

Cyberbullying

Abstract: The widespread use of the internet among children without adequate supervision increases their risk of exposure to harmful content, such as cyberbullying, hoaxes, pornography, and digital addiction. A similar challenge was observed at the Al-Jannah Orphan and Underprivileged Foundation in South Tangerang, which oversees 23 foster children under the care of four guardians with limited digital literacy. To address this issue, a community engagement program was implemented, incorporating counseling, role-play, and empathy-based digital parenting training. Post-intervention assessments revealed significant improvements, with a 39% average increase in children's understanding of digital ethics and a 46% average rise in caregivers' readiness to supervise online activities. This initiative not only impacted individuals but also fostered a transformative shift toward a more supportive digital caregiving ecosystem. The program is expected to serve as a sustainable model for digital literacy mentoring in similar care institutions, cultivating an ethical, resilient, and digitally savvy generation.

Abstrak: Maraknya penggunaan internet di kalangan anak-anak tanpa pendampingan memadai berpotensi meningkatkan paparan konten negatif, seperti cyberbullying, hoaks, pornografi, dan adiksi digital. Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan, sebagai lokus pengabdian, menghadapi tantangan serupa dengan 23 anak asuh dan 4 pengasuh yang memiliki pemahaman terbatas mengenai literasi digital. Solusi yang ditawarkan meliputi penyuluhan, role play, dan pelatihan pengasuhan digital berbasis empati. Evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman etika digital anak (rata-rata 39%) dan kesiapan pengasuh dalam pengawasan daring (rata-rata 46%). Program ini tidak hanya berdampak pada level individu, tetapi juga mendorong transformasi lingkungan pengasuhan menuju ekosistem digital yang lebih suportif. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model berkelanjutan bagi lembaga pengasuhan sejenis dalam membentuk generasi digital yang cerdas, beretika, dan tangguh.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik (Susanti, 2024). Media digital, khususnya internet dan media sosial, telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Fenomena ini turut memengaruhi kehidupan anak-anak dan remaja yang kini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung secara digital. Namun, tingginya intensitas penggunaan media digital oleh kelompok usia tersebut tidak selalu diiringi dengan pengawasan yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan psikososial.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa dari total 273,8 juta penduduk Indonesia, sebanyak 62,10% atau 170,02 juta merupakan pengguna internet, dan di antaranya terdapat 13,32% atau sekitar 36,47 juta pengguna berusia 5–12 tahun (BPS, 2022). Fakta ini menunjukkan bahwa anak-anak telah menjadi bagian yang signifikan dalam populasi pengguna internet di Indonesia. Sementara itu, hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) pada tahun 2023 mencatat bahwa lebih dari 20% anak mengalami perundungan siber (cyberbullying) dan 15% lainnya mengalami adiksi digital. SAFEnet (2024) turut melaporkan bahwa 30% remaja mengalami tekanan mental akibat penggunaan media sosial.

Penggunaan internet yang tidak terkontrol dan minim pendampingan terbukti berdampak negatif terhadap perkembangan anak. Di antara dampak tersebut adalah kecanduan gawai, paparan konten kekerasan dan pornografi, penyebaran informasi palsu (hoaks), serta keterlibatan dalam ujaran kebencian di ruang digital (Putra et al., 2022; Ayuni et al., 2022). Dalam konteks ini, literasi digital menjadi kompetensi krusial yang harus dimiliki oleh anak-anak dan remaja. Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi melalui berbagai platform digital secara etis dan bertanggung jawab (Wibowo, 2023; Setiani & Barokah, 2021). (Raharjo & Winarko (2021) menambahkan bahwa literasi digital juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi daring, memilah kebenaran informasi, dan memahami konsekuensi sosial dari aktivitas digital.

Peran pendamping, terutama orang tua atau pengasuh, sangat penting dalam proses internalisasi nilai dan etika digital pada anak. Komariah (2021) menegaskan bahwa pendekatan pembinaan akhlak berbasis nilai-nilai humanistik melalui media digital dapat meningkatkan keberhasilan pengasuhan dan pengawasan terhadap anak. Namun demikian, anak-anak yang berada dalam pengasuhan lembaga seperti panti asuhan memiliki tantangan tersendiri. Yayasan atau lembaga pengasuhan anak tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter dan

masa depan anak-anak asuhnya (Silitonga et al., 2023).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertempat di Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah, yang berlokasi di Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, merupakan salah satu lembaga kemanusiaan yang memberikan pelayanan pengasuhan kepada 23 anak asuh dari kalangan yatim dan dhuafa. Berdiri sejak tahun 1997 dan aktif membina anak-anak sejak tahun 2006, yayasan ini menghadapi tantangan serius dalam hal literasi digital, baik di kalangan anak-anak maupun para pengasuh. Rendahnya pemahaman terhadap potensi risiko penggunaan media sosial seperti cyberbullying, kecanduan digital, dan konten negatif lainnya menjadi permasalahan utama yang dihadapi. Hasil pengukuran awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman rata-rata hanya mencapai 45%, yang mencerminkan kebutuhan mendesak akan edukasi dan pendampingan literasi digital secara menyeluruh.

Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan literasi digital bagi anak-anak dan pengasuh Yayasan Al-Jannah. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif, yakni melalui penguatan karakter dan nilai etika digital berdasarkan prinsip-prinsip keislaman dan kemanusiaan. Pendampingan ini diharapkan dapat membentuk lingkungan digital yang sehat, aman, dan mendukung tumbuh kembang anak yang cerdas, berakhlak, dan tangguh.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif yang dirancang secara kontekstual sesuai dengan karakteristik anak-anak dan pengasuh di lingkungan Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif, pendampingan berbasis praktik, serta kegiatan berbasis simulasi untuk menanamkan pemahaman literasi digital secara efektif dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu hari penuh, dengan total durasi 6 jam. Rangkaian kegiatan dibagi ke dalam tiga sesi utama: sesi pertama berupa penyuluhan interaktif selama 2 jam untuk membahas isu-isu literasi digital; sesi kedua berupa simulasi dan role play selama 2 jam untuk memperkuat pemahaman melalui praktik langsung; dan sesi ketiga berupa pendampingan serta diskusi reflektif selama 2 jam bersama anak dan pengasuh, guna memperkuat penerapan nilai-nilai pengasuhan digital berbasis empati.

Kegiatan ini dilaksanakan di Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah yang berlokasi di Jalan Oscar III, Bambu Apus, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan. Jumlah anak asuh yang menjadi subjek kegiatan berjumlah 23 anak dengan rentang usia 7–16 tahun. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan 4 orang pengasuh sebagai peserta pendamping untuk memperkuat intervensi literasi digital secara berkelanjutan dalam keseharian anak-anak.

Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Identifikasi Masalah dan Kebutuhan (Need Assessment)
Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara informal dengan pihak yayasan untuk menggali pemahaman awal anak-anak dan pengasuh terkait penggunaan internet, serta potensi risiko seperti cyberbullying, kecanduan digital, dan paparan konten negatif.
2. Penyuluhan Literasi Digital
Penyuluhan diberikan dalam bentuk sesi interaktif yang disesuaikan dengan usia peserta. Materi yang disampaikan meliputi:
 - a. Pengertian dan pentingnya literasi digital
 - b. Bahaya internet: hoaks, ujaran kebencian, pornografi, dan perundungan siber
 - c. Etika digital dan adab bermedia sosial dalam perspektif Al-Islam Kemuhammadiyah
 - d. Penyuluhan dilakukan dengan media visual (slide, poster), video edukatif, dan studi kasus sederhana untuk memudahkan pemahaman anak-anak.
3. Simulasi dan Role Play
Anak-anak diajak melakukan simulasi menggunakan pendekatan role play dengan karakter edukatif seperti “EDU” dan “LIRA” yang menggambarkan perilaku anak yang kecanduan gadget dan anak yang sadar literasi digital. Metode ini terbukti efektif untuk menanamkan pesan moral dan nilai etika secara aplikatif dan menyenangkan (Komariah et al., 2021)
4. Pendampingan Pengasuh
Pengasuh diberikan pelatihan singkat tentang cara melakukan pendampingan digital berbasis empati, monitoring penggunaan gawai anak, serta strategi komunikasi efektif dalam menanamkan kebiasaan digital yang sehat. Pelatihan ini juga disertai dengan diskusi studi kasus dan pemberian panduan pengawasan media digital untuk anak-anak di bawah usia 14 tahun.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test kepada anak-anak dan pengasuh. Evaluasi bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman, perubahan sikap, dan kesiapan dalam menerapkan literasi digital secara bertanggung jawab. Kuesioner berisi item-item terkait: pengetahuan tentang bahaya digital, sikap terhadap informasi di internet, kesadaran etika bermedia sosial, kesiapan pengasuh dalam melakukan pengawasan. Selain itu, dilakukan observasi langsung terhadap keterlibatan anak-anak dalam diskusi dan role play untuk menilai sejauh mana pesan-pesan literasi digital diserap secara afektif.
 1. Pendekatan Kontekstual dan Humanistik
Seluruh metode pelaksanaan dirancang berdasarkan pendekatan

humanistik dan kontekstual, mengingat latar belakang sosial, psikologis, dan ekonomi anak-anak asuh yang memerlukan metode pembelajaran yang empatik, partisipatif, dan memberdayakan (Silitonga et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan literasi digital, tetapi juga membentuk karakter anak yang bertanggung jawab secara moral dan sosial dalam lingkungan digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan, menunjukkan hasil yang positif dan signifikan dalam meningkatkan literasi digital pada anak-anak serta kapasitas pengasuh dalam mendampingi penggunaan media digital secara sehat. Hasil diperoleh dari kombinasi evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test serta observasi kualitatif partisipatif selama kegiatan berlangsung.

Hasil Identifikasi Masalah dan Kebutuhan (Need Assessment)

Hasil observasi lapangan dan wawancara informal dengan pihak pengurus Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak asuh telah aktif menggunakan internet melalui perangkat gawai, namun tanpa disertai pengawasan yang memadai. Hal ini menyebabkan anak-anak rentan terhadap berbagai risiko digital, seperti cyberbullying, paparan konten negatif (pornografi, kekerasan, ujaran kebencian), serta ketidakmampuan

dalam membedakan informasi faktual dan hoaks. Selain itu, sebagian anak juga menunjukkan kecenderungan terhadap penggunaan gawai secara berlebihan yang mengarah pada gejala adiksi digital.

Lebih lanjut, pengasuh di yayasan juga mengakui adanya keterbatasan dalam memahami dinamika dunia digital yang dihadapi oleh anak-anak asuh. Minimnya akses terhadap pelatihan dan informasi mengenai strategi pengawasan media digital yang adaptif menjadi salah satu kendala utama dalam pengasuhan digital. Pengasuh menyampaikan bahwa mereka belum memiliki pedoman yang sistematis dalam mengarahkan dan membimbing anak-anak terkait penggunaan internet secara sehat dan bertanggung jawab.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, dilakukan kegiatan sosialisasi awal yang bertujuan memberikan pemahaman mendasar mengenai literasi digital, khususnya tentang bahaya cyberbullying, adiksi digital, dan etika bermedia sosial. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan komunikatif dan visual untuk menyesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta.

Gambar 1 berikut mengilustrasikan momen saat tim pengabdian menyampaikan materi kepada anak-anak dan pengasuh secara langsung. Sosialisasi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan media visual, diskusi kelompok, dan tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami isu-isu krusial yang berkaitan dengan penggunaan media digital.



Gambar 1. Pemaparan Materi tentang bahaya cyberbullying dan adiksi digital serta cara-cara positif dalam menggunakan media sosial Oleh Ibu Lilik Sumarni, M.Si. (Foto Pribadi)

Peningkatan Pengetahuan Anak Melalui Penyuluhan Literasi Digital

Sesi penyuluhan literasi digital yang dilaksanakan secara interaktif memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman anak-anak terhadap berbagai aspek penggunaan internet secara bijak. Materi yang disampaikan mencakup empat komponen utama: (1) pengertian dasar literasi digital, (2) bahaya konten negatif seperti hoaks,

pornografi, dan ujaran kebencian, (3) etika dan adab bermedia sosial, serta (4) nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk perilaku digital yang santun dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil pre-test dan post-test yang dilakukan kepada 23 anak asuh, terjadi peningkatan yang konsisten di seluruh indikator pemahaman yang diukur. Berikut adalah rincian perubahan:

Tabel 1. Pemahaman Literasi Digital

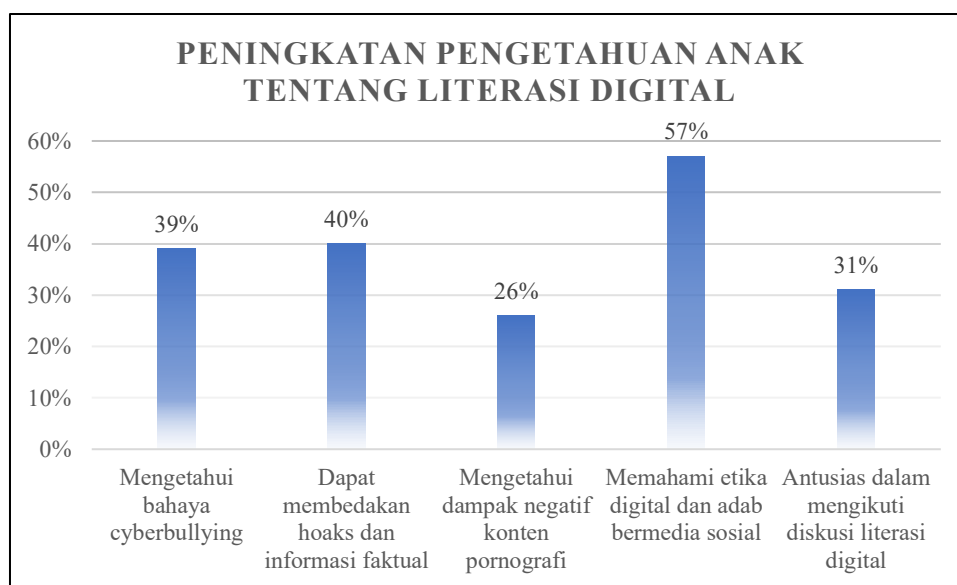
No	Indikator Pemahaman	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Selisih (%)
1	Mengetahui bahaya <i>cyberbullying</i>	39%	78%	39%
2	Dapat membedakan hoaks dan informasi faktual	43%	83%	40%
3	Mengetahui dampak negatif konten pornografi	52%	78%	26%
4	Memahami etika digital dan adab bermedia sosial	30%	87%	57%
5	Antusias dalam mengikuti diskusi literasi digital	60%	91%	31%

Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman mengenai etika digital dan adab bermedia sosial, yang meningkat dari 30% pada pre-test menjadi 87% pada post-test, dengan selisih 57%.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan usia dan konteks sosial anak sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam aktivitas digital mereka.

Selain itu, kemampuan anak dalam membedakan informasi hoaks dan informasi faktual juga menunjukkan peningkatan signifikan, yakni dari 43% menjadi 83%. Sementara itu, kesadaran terhadap bahaya cyberbullying meningkat dari 39% menjadi 78%, dan pemahaman terhadap dampak konten pornografi meningkat sebesar 26%.

Keterlibatan aktif anak-anak juga tercermin dalam peningkatan antusiasme mereka dalam mengikuti diskusi literasi digital, dari 60% menjadi 91%. Keterlibatan ini merupakan indikator penting bahwa anak-anak tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menunjukkan respons afektif terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 2. Peningkatan Pengetahuan Anak Tentang Literasi Digital

Temuan ini memperkuat pandangan Redhana (2024) bahwa literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis seperti akses dan navigasi informasi, tetapi juga mencakup dimensi kritis, etis, dan partisipatif. Literasi digital harus dipahami sebagai proses pembentukan karakter dan sikap yang bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

Efektivitas Role Play dan Simulasi dalam Menanamkan Nilai Digital

Metode pembelajaran berbasis simulasi dan role play terbukti menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam menyampaikan pesan literasi digital

kepada anak-anak. Dalam kegiatan ini, digunakan dua karakter fiktif, yaitu “EDU” (anak yang kecanduan gadget) dan “LIRA” (anak yang sadar literasi digital), yang diperankan langsung oleh tim pengabdian dan anak-anak. Sketsa sederhana namun kontekstual ini dirancang untuk menggambarkan dilema yang sering dialami anak-anak dalam kehidupan digital mereka sehari-hari, seperti ketergantungan pada permainan daring, kurangnya interaksi sosial, dan pengabaian terhadap etika digital.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam menjangkau aspek afektif anak-anak.

Anak-anak menunjukkan keterlibatan yang tinggi, baik secara emosional maupun partisipatif. Mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga aktif memberikan komentar, menanggapi dialog antar karakter, dan bahkan menciptakan versi cerita mereka sendiri setelah simulasi selesai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotorik anak-anak.

Setelah kegiatan role play, dilakukan sesi reflektif berupa diskusi terbuka

dan penyampaian kesan secara lisan. Dari hasil pengumpulan tanggapan, sebanyak 91% anak-anak menyatakan keinginan untuk mengurangi waktu bermain game daring dan lebih memperhatikan konten yang mereka konsumsi di media digital. Selain itu, sebagian besar peserta mampu menyimpulkan sendiri pesan moral yang terkandung dalam cerita, seperti pentingnya membatasi waktu layar, bersikap ramah dalam berinteraksi digital, dan membantu teman yang mengalami masalah di media sosial.

Tabel 2. Ringkasan Observasi Keterlibatan Anak selama Role Play EDU-LIRA (n = 23)

Aspek Observasi	Jumlah Anak	Persentase (%)
Aktif bertanya dan menanggapi adegan	18 anak	78%
Menyampaikan kesan dan pesan moral secara lisan	21 anak	91%
Menunjukkan emosi (senyum, tertawa, simpati)	20 anak	87%
Berinisiatif mengulang atau memerankan ulang cerita	14 anak	61%
Menyatakan ingin mengurangi penggunaan game online	21 anak	91%

Metode role play ini tidak hanya menjadi sarana edukatif yang menarik bagi anak-anak, tetapi juga menjadi alat evaluasi afektif yang efektif dalam menilai internalisasi nilai-nilai literasi digital secara langsung.

Temuan ini mendukung teori pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) yang dikemukakan oleh Bawden tahun 2001 dalam Aini, yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dan refleksi langsung terhadap pengalaman adalah kunci dalam membentuk perubahan perilaku jangka panjang (Aini, 2022). Dengan menyaksikan dan merasakan secara langsung konflik dan penyelesaiannya,

anak-anak lebih mampu menginternalisasi nilai-nilai digital yang diajarkan.

Peningkatan Kapasitas Pengasuh Melalui Pendampingan

Kegiatan pelatihan singkat yang diberikan kepada pengasuh Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam melakukan pendampingan digital terhadap anak-anak asuh. Pelatihan ini difokuskan pada empat aspek utama, yaitu pemahaman konsep literasi digital anak, kemampuan dalam melakukan pengawasan konten daring, kepercayaan diri dalam berkomunikasi secara terbuka mengenai aktivitas digital,

serta penguasaan strategi pendampingan berbasis empati.

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan yang

signifikan dalam seluruh indikator kemampuan pengasuh sebagai berikut:

Tabel 3. Evaluasi Kemampuan Pengasuhan Digital

No	Indikator Pengasuhan Digital	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Selisih (%)
1	Mengetahui konsep dasar literasi digital anak	50%	85%	35%
2	Siap melakukan pengawasan konten digital	25%	75%	50%
3	Percaya diri dalam komunikasi terbuka tentang media	25%	70%	45%
4	Mengerti strategi pendampingan digital berbasis empati	25%	80%	55%

Peningkatan paling signifikan terlihat pada aspek pemahaman terhadap strategi pendampingan digital berbasis empati, yang meningkat dari 25% menjadi 80%. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang menekankan pentingnya komunikasi hangat dan tidak represif dalam pengasuhan digital sangat diapresiasi dan mudah diterima oleh para pengasuh. Selain itu, kemampuan dalam melakukan pengawasan konten digital juga meningkat sebesar 50%, yang menunjukkan kesiapan pengasuh untuk lebih terlibat dalam memfilter serta mengarahkan akses anak terhadap media daring.

Sementara itu, 85% pengasuh menyatakan telah memahami konsep dasar literasi digital anak, dan 70% merasa lebih percaya diri dalam melakukan komunikasi terbuka terkait aktivitas media sosial anak-anak. Hasil ini sejalan dengan temuan (Komariah et al., 2021), yang menegaskan bahwa efektivitas pembinaan akhlak dan karakter anak sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif

orang dewasa (orang tua atau pengasuh) yang memiliki literasi digital yang memadai.

Sebagai bagian dari luaran kegiatan, disusun pula panduan praktis yang berisi langkah-langkah sederhana namun aplikatif mengenai pendampingan digital berbasis nilai Islam, empati, dan komunikasi terbuka. Panduan ini disusun bersama pengasuh dalam sesi diskusi terfokus (*focus group discussion*) dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam praktik pendampingan sehari-hari di lingkungan yayasan.

Dengan peningkatan kompetensi pengasuh ini, lingkungan pengasuhan menjadi lebih kondusif dalam mendukung pembentukan karakter digital anak-anak asuh, sehingga risiko paparan terhadap konten negatif dan perilaku digital yang menyimpang dapat diminimalkan secara preventif.

Transformasi Menuju Lingkungan Digital yang Sehat

Dampak kolektif dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya dirasakan pada

peningkatan pengetahuan dan kesadaran individu (anak-anak dan pengasuh), tetapi juga mendorong terbentuknya komitmen institusional dari Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah dalam menciptakan ekosistem digital yang lebih sehat, aman, dan edukatif. Kesadaran akan pentingnya regulasi internal dalam penggunaan teknologi digital bagi anak-anak memunculkan inisiatif baru dari pihak yayasan untuk merancang kebijakan berbasis literasi digital yang berkelanjutan.

Beberapa langkah konkret yang dirancang sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini meliputi:

1. Pembatasan waktu penggunaan gawai secara bertahap, dengan pendekatan edukatif, bukan hukuman, guna membantu anak mengatur waktu secara mandiri.
2. Pelaksanaan sesi rutin mingguan yang berfokus pada diskusi konten digital,

penanaman etika bermedia sosial, serta evaluasi pengalaman daring anak.

3. Pemanfaatan media digital sebagai sarana edukasi nilai-nilai Islam, seperti menonton video pembelajaran Islami, membaca e-book bertema akhlak, dan berdiskusi tentang konten inspiratif.

Inisiatif-inisiatif tersebut menunjukkan bahwa program literasi digital ini tidak hanya memberikan dampak pada tataran individu, tetapi juga mendorong terjadinya perubahan pada tingkat struktural dan kultural dalam lingkungan pengasuhan anak-anak. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanusi (2023) dan Silitonga et al. (2023), yang menekankan bahwa literasi digital berbasis komunitas idealnya membangun budaya digital yang kolektif tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sistem nilai bersama yang dapat menopang perilaku digital yang etis dan produktif.



Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Di Yayasan Yatim Dan Dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan (Foto Pribadi)

Kegiatan pengabdian ini menjadi titik awal pembentukan sistem pendampingan digital berbasis nilai dan empati di lingkungan yayasan, sekaligus memperkuat peran lembaga sosial keagamaan dalam menciptakan generasi digital yang cerdas, beretika, dan tangguh.

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif dan partisipatif yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan literasi digital pada kelompok anak rentan. Pendekatan humanistik yang mempertimbangkan kondisi psikososial anak-anak asuh juga terbukti lebih efektif dibandingkan metode instruksional satu arah. Temuan ini menjadi dasar penting bagi lembaga-lembaga pengasuhan untuk mengadopsi program literasi digital yang holistik dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Dalam upaya meminimalisir dampak negatif dari cyberbullying dan adiksi digital di media sosial, literasi internet yang ramah anak sangat penting diterapkan, terutama di kalangan anak-anak di Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan. Program literasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai penggunaan internet yang aman dan sehat, serta meningkatkan kesadaran akan risiko-risiko yang bisa muncul dalam dunia maya. Melalui kegiatan literasi ini, anak-anak diajarkan keterampilan untuk melindungi diri dari bahaya cyberbullying, seperti mengenali tanda-tanda perundungan digital dan memahami cara merespons secara tepat. Selain itu, mereka dibekali pengetahuan untuk menghindari adiksi digital dengan

mendorong penggunaan media sosial secara bijak dan terkontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F. N. (2022). Implementasi literasi digital dalam pembelajaran daring. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), 242–262.
<https://doi.org/10.18860/ijpgmi.v1i3.2383>
- Ayuni, I., Winoto, Y., & Khadijah, U. L. (2022). Perilaku literasi informasi pada anak di media sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 6(2), 176.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7728>
- BPS. (2022). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2021*.
<https://www.bps.go.id>
- Cucu, K., Sanusi, U., Manpa, D., & Imam, T. (2021). *Peran Orang Tua dalam Pembinaan Remaja*. Kalteng.Bkkbn.Go.Id, 7(1), 25–36.
<https://kalteng.bkkbn.go.id/?p=993>
- KPPPA. (2023). *Laporan Survei Nasional Perlindungan Anak Di Era Digital*. Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.
<https://kemenpppa.go.id>
- Putra, R. D., Rosit, M., & Lathifa, E., & Fitriati, D. (2022). Peningkatan literasi internet dan penguatan sistem informasi desa bagi perangkat desa Kiarasari Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. 13(1), 27–37. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 13(1), 26-37.
<https://doi.org/10.35814/coverage.v13i1.3518>
- Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis tingkat literasi digital generasi milenial Kota Surabaya dalam menanggulangi penyebaran

- hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 10(1), 33–43. <https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795>
- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1461>
- Wibowo, H. S. (2023). *Penguatan Literasi Digital: Menguasai Dunia Literasi di Era Digitalisasi*. Tiram Media.
- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- SAFEnet. (2024). *Laporan Keamanan Digital Anak dan Remaja Indonesia 2023*. Southeast Asia Freedom of Expression Network. <https://safenet.or.id>
- Sanusi, A. (2023). *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Nuansa Cendekia.
- Setiani, N. N., & Barokah, N. (2021). Urgensi literasi digital dalam menyongsong siswa sekolah dasar menuju generasi emas tahun 2045. *Prosiding SEMAI: Seminar Nasional PGMI, 1*, 411–427. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/semai/article/view/400>
- Susanti, M. (2024). Penguatan literasi media digital dalam melawan penyebaran berita hoax terhadap anak dan remaja. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise Indonesian Journal of Multidisciplinary Expertise*, 2(2), 44–49. <https://doi.org/10.31004/ijme.v2i2.37>
- Tiara Fany Chintia Silitonga, Wulan Purnama Sari Simatupang, Loise Chisanta Ginting, Muhammad Aimar Zaidan, & Harrys Cristian Vieri. (2023). Peran panti asuhan yayasan rumah bakti kasih anak indonesia dalam membentuk karakter anak panti. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 1–6.